

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (Observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya. Metode deskriptif melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual, dan cermat (Hasan, 2002: 22). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif memerintah dalam interaksi siswa disekolah. Analisis data di dalam penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, sehingga peneliti dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya, dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa yang dilihat, dan didengar sehingga bersifat netral (Margono, 2009: 40).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 kelas B (nol besar) yang berjumlah 27 orang pada proses pembelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat sekolah. Data penelitian ini adalah tindak tutur memerintah pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 yang dilengkapi dengan konteks yang melatari tuturan tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung dalam peristiwa tuturan atau dalam proses pembelajaran. Observasi nonpartisipan dilakukan sampai peneliti memperoleh data yang cukup. Peneliti berada dalam satu tempat dengan objek yang diteliti. Peneliti berada di ruang kelas dengan guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan berada di luar kelas dengan siswa pada saat jam istirahat sekolah. Peneliti melakukan pengamatan secara intensif kepada para responden agar mendapat data empiris mengenai tuturan memerintah pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

Peneliti menggunakan catatan lapangan. Sifat realitas sosial paling baik dikemasajikan dalam "*thick description*" atau deskripsi kental, yang kelak akan dilaporkan kepada para pembaca ke dalam bentuk naratif. Secara keseluruhan, seseorang biasa menimbang mutu relatif penelitian kualitatif dari prosesnya (yaitu, bagaimana penelitian tersebut secara keseluruhan dilaksanakan) dan dari

produknya (yaitu, gabungan dari analisis dan interpretasi data yang ditampilkan dalam naratif) (Wolcott, 1994). Teori yang dikembangkan dalam kualitatif secara induktif (*grounded theory*) selama penelitian berlangsung, dan melalui interaksi yang terus menerus dengan data di lapangan, lalu dites dengan data empiris. Bagi peneliti kualitatif, baik teori yang ada (*existing theory*) maupun teori yang berbasis data (*grounded theory*) sah dan bermanfaat (Alwasilah: 2002: 119).

Bagi peneliti kualitatif, subjektivitas, yakni latar belakang penelitian dan pengalaman pribadi merupakan data. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis itu terbesit dari diri sendiri, kemudian *grounded* (dikuatkan, dilandaskan, dan didukung) oleh pengalaman orang lain. Itulah sebabnya para peneliti kualitatif disarankan menggunakan teknik catatan pengalaman peneliti (*research experience memo*), yaitu catatan lapangan yang terakumulasi sewaktu melakukan penelitian.

Metode penelitian tidak saja bergantung pada pertanyaan penelitian, melainkan juga pada situasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Situasi penelitian memvideo observasi sulit dilaksanakan karena kelemahan merekam atau memvideo adalah kecenderungan terganggunya suasana, sehingga latar tidak lagi alami, dan mungkin beberapa responden merasa terancam karena perilakunya terdokumentasikan. Responden merasa tidak aman, dan kepentingannya terancam oleh kegiatan observasi (Alwasilah: 155).

Demi suksesnya observasi, sebagai peneliti harus memperhatikan suatu hal yang bisa mengganggu konsentrasi dan kenyamanan observasi. Maka peneliti tidak menggunakan video saat proses observasi. Saat melakukan catatan lapangan, peneliti mencatat dengan seksama. Sewaktu mencatat, peneliti mengembangkan

system steno peneliti sendiri untuk mempercepat pencatatan, misalnya Pa (perintah ajakan), Mb (modus bertanya), Kw (konteks waktu), dll.

Oleh karena itu, peneliti memiliki catatan observasi atau catatan lapangan serinci, selengkap, sekongkret, dan sekronologis mungkin. Data dalam penelitian ini data yang kaya atau melimpah merujuk pada data yang rinci, lengkap, dan beragam sehingga mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Data yang diperoleh tidak sekadar berupa catatan kesimpulan, melainkan juga ada transkripsinya yang lengkap kata perkata, sehingga terasa visualisasi dari kejadian atau proses yang diobservasi.

Untuk menganalisis data, peneliti membaca ulang transkripsi itu kemudian menandai pernyataan yang penting untuk dijadikan analisis data. Ketika mencatat, peneliti setiap harinya berpindah tempat duduk sehingga objek penelitian berbeda setiap harinya. Oleh karena itu pula lah, peneliti tidak menggunakan teknik merekam atau video karena menjadi tidak efektif. Selain itu juga jenis penelitan sampel *convenience* ini dilakukan karena alasan kemudahan, seperti untuk menghemat waktu, tempat, biaya, energi. Hal ini sah-sah saja dilakukan, karena studi untuk memahami kasus tertentu melalui hipotesis kerja (Alwasilah: 171). Peneliti memilih jenis sampel *convenience* karena jenis sampel ini yang paling cocok dan efisien untuk para siswa TK DWP Unila Bandar Lampung.

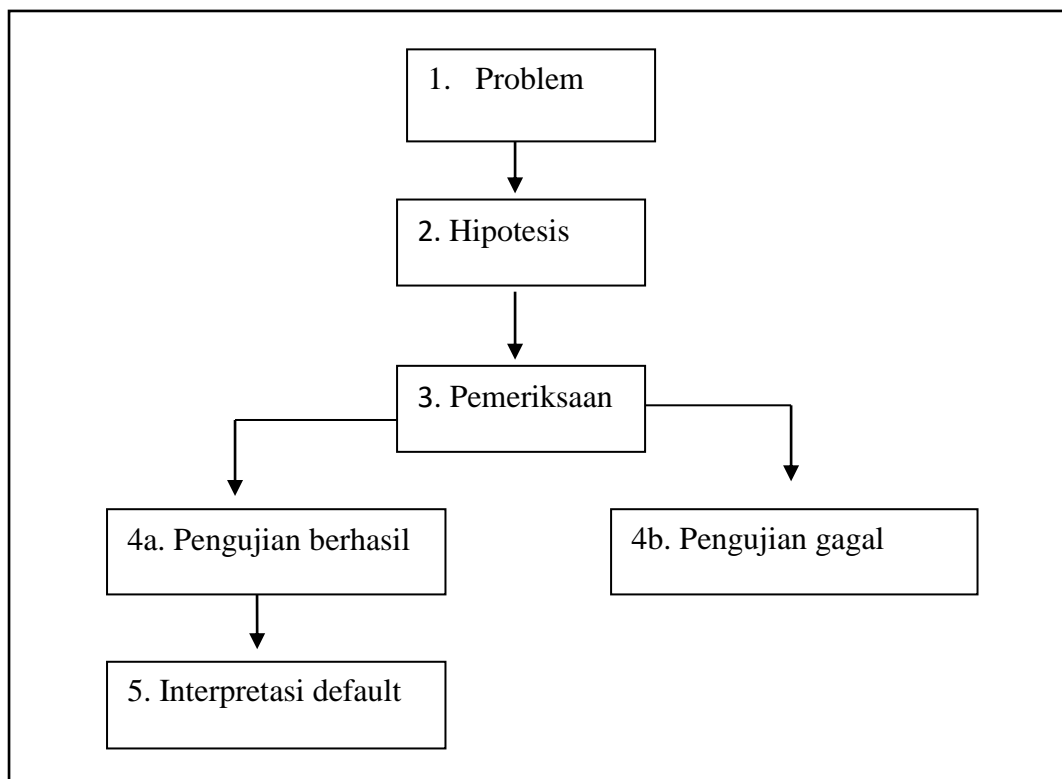
Catatan lapangan terdiri atas dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung serta konteks yang melatarinya. Sedangkan, catatan reflektif adalah catatan yang berupa komentar/penafsiran peneliti terhadap

peristiwa tutur yang diamati.

3.4. Teknik Analisis Data

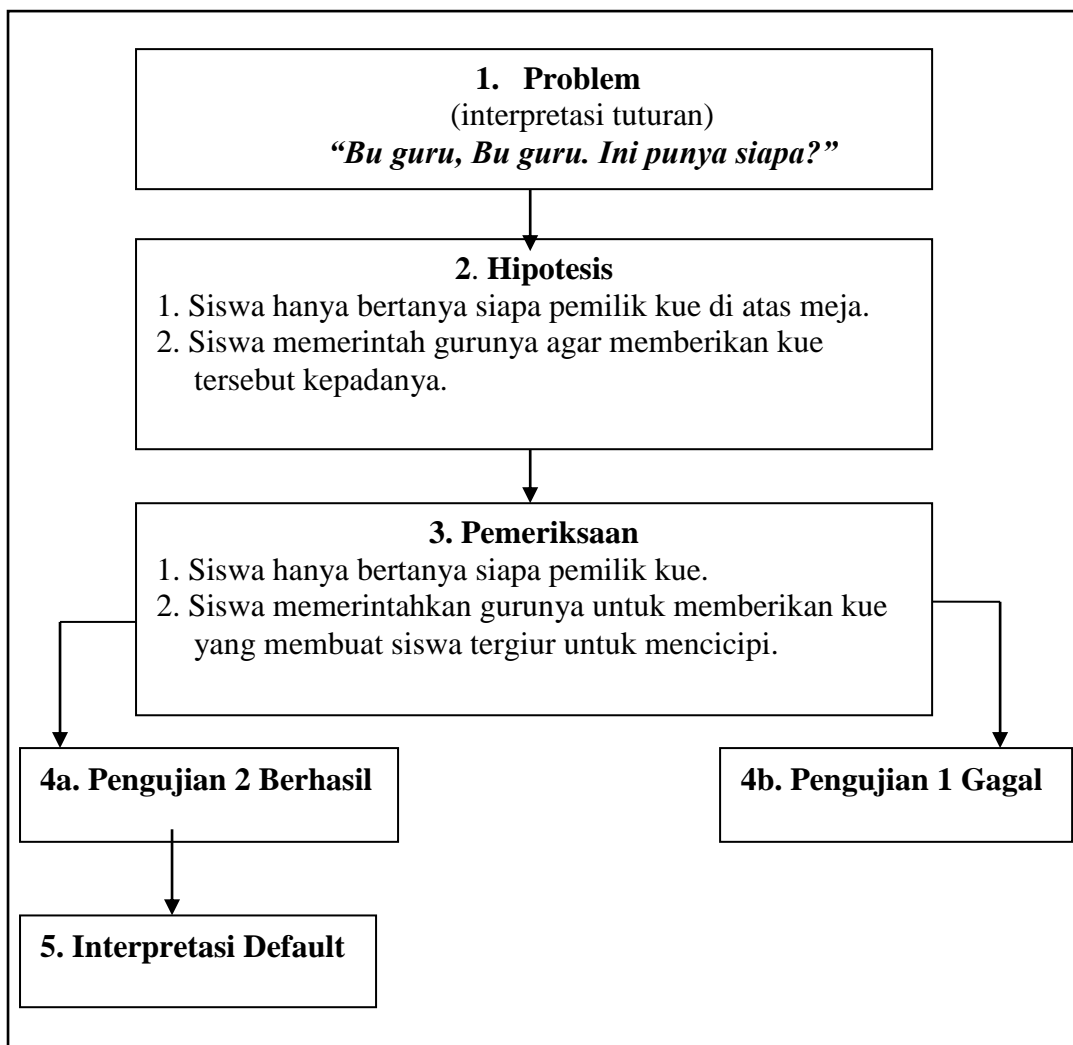
Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *analisis heuristik*. Tehnik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Di dalam tuturan heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada dilapangan. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.

Gambar Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Menurut Leech (1983: 61) di dalam analisis heuristik analisis berawal dari problema yang di lengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal maka terjadi karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima. Berikut contoh analisis konteks.

Bagan 3.2 Contoh (68) Diuji Menggunakan Analisis Heuristik



Tuturan pada contoh (68) termasuk sebuah kalimat interogatif, tetapi setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data direktif bertanya sesuatu tidak langsung berupa perintah permintaan. Maksud dari tuturan tersebut, siswa (Sofi) menanyakan kepada guru (Kurnia) siapa pemilik kue yang tergeletak di atas meja itu, siswa (Sofi) menanyakan hal tersebut dengan sebuah tindakan, yakni menghampiri meja, kemudian mengamati kue tersebut. Setelah diuji dengan fakta berupa data yang ada dilapangan, tuturan *Bu guru, Bu guru. Ini punya siapa?* dapat disimpulkan sebagai perintah permintaan agar guru (Kurnia) memberikan kue kepada siswa (Sofi).

Tabel 3.3 Indikator Kalimat Perintah

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Perintah biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intonasi keras 2. Didukung dengan kata kerja dasar. 3. Berpartikel —lah.
2.	Perintah permintaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap penutur yang lebih merendah. Saat melakukan perintah permintaan lazimnya disertai dengan sikap penutur yang lebih halus dan lebih memohon dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat perintah biasa. 2. Pemakaian penanda perintah berupa <i>coba, tolong, mohon, harap</i>, dan beberapa ungkapan lain seperti <i>sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat</i>, dan <i>dimohon dengan sangat</i>. 3. Intonasi biasanya menurun. 4. Tanda baca menggunakan titik atau tanda seru.
3.	Perintah pemberian izin	Menggunakan penanda perintah <i>biarlah</i> , dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti <i>diperkenankan, dipersilakan</i> , dan <i>diizinkan</i> .

4.	Perintah Ajakan	Biasanya digunakan penanda perintah ajakan seperti <i>ayo (yo)</i> , <i>harap</i> , dan <i>hendaknya</i> .
5.	Perintah desakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditandai dengan kata-kata <i>ayo</i>, <i>mari</i>. Untuk memberi penekanan maksud desakan. 2. Digunakan kata <i>harap</i> atau <i>harus</i>. Untuk mendesak (memaksa, menganjurkan dengan sangat) mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan mitra tutur. 3. Intonasi cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan perintah yang lainnya.
6.	Perintah bujukan	Penanda kata <i>ayo (yuk)</i> , <i>mari</i> , dan <i>tolong</i> .
7.	Perintah imbauan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanda partikel <i>—lah</i> 2. Penanda kata <i>Mohon</i>.
8.	Perintah permintaan izin	Penanda kata <i>Mari</i> , dan <i>boleh</i> .
9.	Perintah larangan	Pemakaian kata <i>jangan</i> .
10.	Perintah harapan	Penanda kata <i>harap</i> , dan <i>semoga</i> .
11.	Perintah pemberian ucapan selamat	Penanda kata <i>selamat</i> .
12.	Perintah anjuran	Penggunaan kata <i>hendaknya</i> , dan <i>sebaiknya</i> .
13.	Perintah tidak langsung dengan modus bertanya	Perintah tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literat. Perintah tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur tidak langsung. Kalimat tanya tidak digunakan secara fungsional untuk bertanya (meminta keterangan, penjelasan, meminta supaya diberi tahu) melainkan untuk menyuruh, meminta, memohon, dan sebagainya. Perintah tidak langsung dengan modus bertanya digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur dengan cara bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang dituturkan oleh penutur berupa keadaan yang sedang dihadapi oleh penutur pada saat itu.

14.	Perintah tidak langsung dengan modus penolakan	Perintah tidak langsung dengan modus penolakan ialah suatu bentuk tuturan berupa penolakan (proses, cara, perbuatan menolak) terhadap suatu hal yang dilakukan oleh mitra tutur yang tidak disetujui oleh penutur.
15.	Perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta	Perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta ialah tuturan yang disampaikan penutur berdasarkan keadaan yang benar-benar ada atau terjadi, pada saat tuturan disampaikan kepada mitra tutur. Penutur berharap bahwa mitra tutur akan melakukan perintah ketika melihat fakta yang terjadi. Perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta merupakan tindak tutur tidak langsung. Kalimat pernyataan tidak digunakan secara fungsional untuk memberitahu melainkan untuk menyuruh, meminta, memohon, dan sebagainya. Perintah diutarakan dengan kalimat berita berupa menyatakan fakta agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.
16.	Perintah tidak langsung dengan modus menasihati	Perintah tidak langsung dengan modus menasihati ialah suatu bentuk tuturan memberi nasihat berupa pelajaran yang baik. Nasihat-nasihat yang dituturkan berupa anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur misalnya menasehati. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran petutur sebagai alasan untuk bertindak. <i>Menasehati</i> bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Di samping itu, <i>menasehati</i> mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang dirasakan merupakan gagasan yang baik.
17.	Perintah tidak langsung dengan modus memuji	Suatu bentuk tuturan berupa kekaguman, penghargaan terhadap sesuatu dengan harapan supaya mitra tutur mengabulkan perintah penutur. Kalimat perintah ini tidak langsung, tidak diutarakan dengan kalimat perintah melainkan dengan cara memuji.

18.	Perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga	Perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga ialah perintah yang dituturkan oleh penutur dengan cara melibatkan orang lain atau orang disekitar penutur yang turut mendukung dalam mengajukan perintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.
-----	--	---

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan siswa yang muncul termasuk mencatat konteks pada proses pembelajaran dan jam istirahat sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif juga menggunakan analisis heuristik, yakni analisis konteks. Analisis heuristik digunakan, apabila ada tuturan memerintah tidak langsung dan memiliki interpretasi makna.
3. Mengidentifikasi percakapan yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat siswa berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa yang mengandung tindak tutur memerintah.
4. Mengklasifikasikan data tuturan memerintah berdasarkan modus dan jenisnya.
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
6. Memeriksa/mengecek kembali data yang sudah diperoleh.
7. Penarikan simpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur memerintah dalam pembelajaran di taman kanak-kanak.